

KOMUNIKASI PEREMPUAN DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PEREMPUAN DI DAERAH BENCANA

Ade Leasfita¹

*¹Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia
leasfita.ade@stikomprosia.ac.id*

ABSTRAK

Percakapan antar perempuan juga terjadi pada saat bencana, terlebih lagi pada saat-saat tersebut terdapat berbagai masalah yang dialami oleh para perempuan. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir. Banjir yang sering melanda wilayah Indonesia khususnya DKI Jakarta pada saat musim penghujan datang, menyebabkan banyak kerugian. Banyaknya masalah perempuan mulai dari masalah kurangnya bantuan bagi mereka dan masalah lainnya yang mencakup keluarga mereka, sehingga membuat komunikasi memiliki fungsi penting guna menyelesaikan masalah-masalah mereka mulai dari logistik hingga masalah kewanitaan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian pada "Bagaimana komunikasi antar perempuan dalam menyelesaikan masalah perempuan di daerah bencana?". Sehingga dapat tercapainya tujuan penelitian yaitu dapat memahami proses komunikasi antar perempuan dalam menyelesaikan masalah perempuan di daerah bencana. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coordinat Management of Meaning*, dimana teori ini membantu menjelaskan bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam percakapan. Adapun paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme, dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode deskriptif, sedangkan proses penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, curi dengar (*eavesdropping*), dokumentasi, serta studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antar perempuan korban banjir di Kampung Pulo menggunakan komunikasi terbuka dan tertutup, semua hal tersebut tergantung dengan orang yang menjadi lawan bicara mereka.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Perempuan, Komunikasi Bencana

ABSTRACT

*Conversations between women also occur during disasters, especially when there are various problems experienced by women. One of the most frequent disasters is flood disaster. Floods that often hit the Indonesian territory, especially DKI Jakarta during the rainy season, caused many losses. The number of women's problems ranging from the problem of lack of help for them and other problems that include their families, thus making communication have an important function to solve their problems ranging from logistics to feminine problems. Therefore, the author wants to do research on "How to communicate between women in solving women's problems in disaster areas?". So that the achievement of the research objective is to be able to understand the process of communication between women in solving women's problems in disaster areas. The theory used in this study is *Coordinat Management of Meaning*, where this theory helps explain how individuals create meaning in conversation. The paradigm of this research is constructivism, with a qualitative research approach, and using descriptive methods, while the research process is carried out through observation, interviews, eavesdropping, documentation, and literature studies. This study found that communication between flood victims in Kampung Pulo used open and closed communication, all of which were dependent on the person they were talking to.*

Keyword: Woman Communication, Disaster Communication.

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang hidup sejatinya akan berinteraksi dengan orang lain, dan membutuhkan komunikasi. Sejak manusia dilahirkan, komunikasi telah dilakukan secara terus menerus. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan selama manusia hidup. Tidak mungkin manusia tidak melakukan kontak sosial dengan orang lain dan lingkungannya. Hal tersebut tentu saja dilakukan dengan komunikasi. Selain merupakan aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi juga memiliki tujuan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain, baik antar perempuan maupun laki-laki.

Pada umumnya perempuan memiliki kemampuan komunikasi yang ekspresif dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga mampu berkomunikasi dengan hangat secara verbal maupun non verbal. Kebutuhan perempuan akan didengarkan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Karena itu ditemukan lebih banyak perempuan yang curhat dibandingkan dengan laki-laki. Bagi perempuan percakapan adalah negosiasi untuk memperoleh kedekatan, mencari dukungan serta konfirmasi. Sebagai contoh, dalam percakapan dengan keluarga, tetangga atau kolega, perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbasa-basi dan menebar kehangatan komunikasi dibandingkan dengan laki-laki sebelum memasuki content percakapan. Kehangatan komunikasi perempuan dan tekanan komunikasi dalam dimensi hubungan menjadikan perempuan mudah mencairkan suasana dan mudah membangun relasi-relasi sosial. Arisan RT/RW, kelompok ibu-ibu pengajian merupakan contoh dari kebutuhan perempuan akan memupuk dimensi hubungan (<https://www.kompasiana.com>, 2015).

Percakapan antar perempuan juga terjadi pada saat bencana, terlebih lagi pada saat-saat tersebut terdapat berbagai masalah yang dialami oleh para perempuan. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir. Banjir yang sering melanda wilayah Indonesia khususnya DKI Jakarta pada saat musim penghujan datang, menyebabkan banyak kerugian. Selain kerugian material, bencana seperti ini juga memberikan beban non-material. Para korban, laki-laki, perempuan, remaja, anak-anak, balita dan bayi, semua merasakan dampak akibat bencana banjir. Karena sering terjadinya bencana banjir di Jakarta, maka bantuan berupa bahan makanan dan pakaian selalu tersedia. Tapi ternyata ada kebutuhan lain yang dibutuhkan bagi para korban perempuan. Pengungsi perempuan yang sedang hamil juga mengalami kekurangan gizi, dan kadang terjadi keguguran. Dalam kondisi darurat, perempuan butuh pembalut wanita. Ketika tidak ada, mereka hanya menggunakan kain apapun untuk mengatasi masa menstruasinya. Para korban banjir perempuan beranggapan kebutuhan untuk mereka tidak semata-mata makanan, tetapi juga kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kodratnya atas fungsi alamiah tubuh seperti menstruasi, kehamilan dan melahirkan (<https://kumparan.com>, 2017).

Banyaknya masalah perempuan mulai dari masalah kurangnya bantuan bagi mereka dan masalah lainnya yang mencakup keluarga mereka, sehingga membuat komunikasi memiliki fungsi penting guna menyelesaikan masalah-masalah mereka mulai dari logistik hingga masalah kewanitaan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian pada "Bagaimana komunikasi antar perempuan dalam menyelesaikan masalah perempuan di daerah bencana?". Sehingga dapat tercapainya tujuan penelitian yaitu dapat memahami proses komunikasi antar perempuan dalam menyelesaikan masalah perempuan di daerah bencana.

TEKNIK ANALISA

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode deskriptif, sedangkan proses penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, curi dengar (*eavesdropping*), dokumentasi, serta studi literatur. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis naratif dan analisis transaksional. Analisis naratif menganalisis informasi dari partisipan tersebut. Analisis naratif juga akan mengungkap perilaku dan tindakan objek yang akan diteliti (Sarosa, 2012:84). Sedangkan analisis transaksional diartikan juga sebagai cara untuk memahami perilaku diri sendiri dan orang lain dengan menganalisis transaksi atau interaksi yang terjadi antar individu (Santoso & Setiansah, 2010:36).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Para perempuan korban banjir di Kampung Pulo menjalin hubungan dalam kesehariannya dengan perempuan lainnya yang juga tinggal didaerah tersebut. Dalam melakukan komunikasinya, para perempuan ini melakukan komunikasi antarpribadi sesama perempuan. Oleh karena Kampung Pulo merupakan daerah yang terkena musibah banjir kala musim penghujan tiba, komunikasi pun terbagi menjadi tiga yaitu komunikasi prabencana, bencana dan pasca bencana.

Untuk memahami apa yang terjadi dalam sebuah pembicaraan atau sebuah percakapan, Barnett Pearce dan Vernon Cronen membentuk teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinat Management of Meaning - CMM*). Bagi Pearce dan Cronen, orang berkomunikasi berdasarkan aturan. Aturan-aturan memainkan peranan yang penting, aturan tidak hanya membantu kita dalam berkomunikasi dengan orang lain, melainkan juga dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain kepada kita. *Coordinat Management of Meaning* membantu menjelaskan bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam percakapan (Turner, 2009:114).

Teori *CMM* menggambarkan manusia sebagai aktor yang berusaha untuk mencapai koordinasi dengan mengelola cara-cara pesan dimaknai. Bagi banyak orang, bagaimana mereka menghasilkan makna yang sama dengan efektivitas mereka sebagai komunikator. Untuk melanjutkan metafora ini, ketika para aktor mulai bercakap-cakap, mereka berpengaruh pada pengalaman akting mereka di masa lalu untuk mencapai kesamaan makna. Bagaimana mereka mengartikan drama tersebut adalah realitas atau kenyataan mereka, tetapi peran yang mereka mainkan dalam drama itu tidak akan diketahui hingga produksi drama itu dimulai. Para aktor yang dapat membaca naskah aktor lainnya akan mencapai koherensi percakapan. Dalam percakapan dan melalui pesan-pesan yang kita kirim dan terima, orang saling menciptakan makna. Saat kita menciptakan dunia sosial kita, kita menggunakan berbagai aturan untuk mengonstruksi dan mengoordinasikan makna. *CMM* berfokus pada relasi antara individual dan masyarakatnya (Turner, 2009:115).

Dalam teori *CMM* terdapat beberapa asumsi antara lain,

Asumsi pertama, *CMM* merupakan pentingnya komunikasi yaitu manusia hidup dalam komunikasi. Faktanya bahwa manusia mendiami proses komunikasi dan manusia hidup dalam komunikasi. Situasi sosial diciptakan melalui interaksi. Asumsi kedua, bahwa manusia saling menciptakan realitas sosial. Kepercayaan bahwa orang-orang

saling menciptakan realitas sosial mereka dalam percakapan disebut sebagai konstruksionisme sosial. Cronen, Chen dan Pearce menyatakan bahwa terkadang tampaknya individu-individu berkomunikasi untuk mengekspresikan emosi mereka dan untuk merujuk pada dunia disekeliling mereka. Semuanya dikonstruksikan dalam proses komunikasi. Realitas sosial merujuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi interpersonalnya. Ketika dua orang terlibat dalam pembicaraan, masing-masing telah memiliki banyak sekali pengalaman bercakap-cakap di masa lalu dari realitas-realitas sosial sebelumnya. Asumsi ketiga, berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan, karena pada dasarnya transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Donald Cushman dan Gordon Whiting, makna pribadi didefinisikan sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik kedalam interaksi. Ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain, mereka dikatakan telah mencapai makna interpersonal. Makna interpersonal harus sering dinegosiasikan sehingga aturan-aturan makna tersebut bergeser dari penggunaan dalam lingkup pribadi menjadi penggunaan standar. Ketiga asumsi diatas membentuk suatu latar untuk mendiskusikan *Coordinat Management of Meaning*.

Teori ini didasarkan pada konsep-konsep komunikasi, realitas sosial, dan makna. Selain itu, kita dapat memahami teori ini dengan lebih baik dengan cara mengamati beberapa isu lain dengan lebih mendalam. Dalam teori *Coordinat Management of Meaning* ada enam level makna yaitu isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, pola budaya.

Pertama, level isi merupakan langkah awal dimana data mentah dikonversikan menjadi makna. Bayangkan level isi sebagai pesan tanpa konteks. Kedua, tindakan tutur merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara berbicara termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya. Sering kali, tindakan tutur ditentukan baik oleh pengirim maupun oleh respons terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Ketiga, episode, Pearce dan Cronen, membahas episode atau rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Pada level ini, kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Dalam sebuah interaksi, individu-individu mungkin akan memiliki perbedaan dalam bagaimana mereka menandai atau menekankan sebuah episode. Keempat, level makna yang keempat adalah level hubungan, dimana dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan. Hubungan dapat dikatakan sebagai kontrak, dimana terdapat tuntutan dalam setiap perilaku. Level hubungan menyatakan bahwa batasan-batasan hubungan dalam parameter tersebut diciptakan untuk tindakan dan perilaku. Pearce dan Cronen mengatakan bahwa batasan membedakan kita dan mereka atau orang-orang yang termasuk atau tidak termasuk dalam kontrak dan para teoretikus menyebutnya dengan keterlibatan untuk menggambarkan batasan dimana orang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu sistem hubungan. Kelima, naskah kehidupan dimana kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini disebut sebagai naskah kehidupan. Kelompok episode tersebut yang menciptakan suatu sistem makna yang dapat dikelola bersama dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman dari episode masa lalu akan menjadi sangat informatif ketika sedang menyusun masa depan. Keenam, pola budaya yang menyatakan bahwa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam kebudayaan tertentu. Lebih jauh lagi, kita berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kita. Nilai-nilai ini berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identifikasi religius. Pola budaya dapat dideskripsikan sebagai gambaran mengenai dunia

dan bagaimana hubungan seseorang dengan hal tersebut. Pencetus teori ini memberikan model bagaimana orang memproses informasi. Hierarki makna adalah kerangka yang penting dalam membantu kita memahami bagaimana makna dikoordinasikan dan dikelola.

Ada tiga hasil yang mungkin akan muncul ketika dua orang sedang berbincang yaitu mereka mencapai koordinasi, mereka tidak mencapai koordinasi, atau mereka mencapai koordinasi pada tingkat tertentu. Koordinasi yang tidak sempurna juga dapat terjadi pada realitas sosial, sehingga hasil yang paling mungkin dicapai adalah koordinasi yang dicapai sebagian. Salah satu cara yang digunakan individu untuk mengelola dan mengkoordinasikan makna adalah melalui penggunaan aturan. Pearce dan Cronen (1980) mendiskusikan dua aturan yaitu konstitutif dan regulatif. Aturan konstitutif merujuk pada bagaimana perilaku harus diinterpretasikan dalam suatu konteks. Kita dapat memahami niat orang lain dengan adanya aturan konstitutif. Aturan regulatif merujuk pada urutan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan menyampaikan apa yang akan terjadi selanjutnya dalam sebuah percakapan (Turner, 2009:126).

Dalam teori *CMM* terdapat beberapa level baik level yang rendah maupun level yang tinggi. Kemampuan suatu level dalam hierarki makna untuk berefleksi disebut sebagai rangkaian. Rangkaian terbagi menjadi dua, ada rangkaian seimbang dan rangkaian tidak seimbang. Rangkaian seimbang terjadi ketika satu bagian dari hierarki mendukung level yang lain, dan penetapan-penetapan makna yang ada bersifat konsisten dan telah disepakatai sepanjang rangkaian. Sedangkan rangkaian tidak seimbang adalah aturan makna berubah-ubah di keseluruhan rangkaian. Rangkaian tidak seimbang biasanya muncul karena adanya komunikasi interpersonal yang terjadi saat individu-individu sedang sibuk dengan dialog internal mereka mengenai sikap mereka yang merusak diri sendiri.

Komunikasi Pra-Bencana

Komunikasi pra bencana banjir yang terjadi di daerah Kampung Pulo, Jakarta Timur, melibatkan hampir seluruh masyarakat Kampung Pulo khususnya para perempuan yang memang lebih senang berkomunikasi atau sekedar saling menyapa. Adapun hal-hal yang mendukung dalam keberlangsungan komunikasi pra bencana khususnya para perempuan, antara lain:

Pertama adalah waktu, waktu merupakan salah satu hal yang menjadi pendukung dalam berkomunikasi, bagaimana tidak, jika waktu yang digunakan tidak tepat dalam berkomunikasi maka komunikasi pun tidak akan berjalan dengan efektif. Waktu dalam berkomunikasi yang terjadi di Kampung Pulo, Jakarta Timur siang dan sore hari, namun lebih sering para perempuan disana mayoritas memanfaatkan waktu di sore hari dengan alasan, merupakan waktu yang tepat setelah mengerjakan aktifitas keseharian dan betapa para perempuan sangat memanfaatkan waktu kosong dan menyempatkan diri untuk berkomunikasi setiap harinya.

Hal kedua yang juga mendukung keberlangsungan komunikasi prabencana adalah durasi. Berapa lama kita berkomunikasi berpengaruh terhadap berapa banyak pesan atau informasi yang kita dapatkan dan seberapa efektif komunikasi yang berlangsung. Para perempuan Kampung Pulo pun cukup lama dalam berkomunikasi, satu hingga dua jam merupakan waktu yang cukup lama untuk berbincang dan menghasilkan suasana yang akrab antar sesama perempuan di Kampung Pulo.

Selanjutnya hal yang ketiga adalah lokasi. Lokasi juga tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses komunikasi yang berlangsung, lokasi yang nyaman dapat membuat komunikasi berjalan lebih baik. Pilihan tempat dalam melakukan proses

komunikasi pun beragam, begitu pula lokasi yang dipilih oleh para perempuan di Kampung Pulo, kumpul sore didepan rumah, alasan memilih tempat tersebut yakni tempat mudah dijangkau dan tidak mengeluarkan biaya serta sambil bisa memantau anak dan rumah mereka.

Selanjutnya hal keempat yang juga mendukung proses komunikasi prabencana adalah suasana. Dalam prosesnya, komunikasi selalu menghasilkan suasana santai yang penuh dengan keakraban. Hal-hal yang dibicarakan dalam pembicaraan tersebut pun bersifat ringan, baik mengenai kenakalan anak mereka maupun obrolan tentang cuaca yang sudah mulai memasuki musim penghujan dan harus siap-siap menaikan barang-barang.

Komunikasi Bencana

Pada saat terjadi bencana banjir, dengan ketinggian air maksimal yang sudah merendem keseluruhan lantai rumah penduduk di Kampung Pulo, sudah dipastikan bahwa warga pun akan di evakuasi ke tempat penampungan atau posko-posko banjir yang dibuat disepanjang jalan raya yang tepat berada di depan gerbang masuk wilayah Kampung Pulo. Tentu saja faktor pendukung proses komunikasinya pun berbeda dengan komunikasi pra bencana, antara lain:

Pertama adalah waktu. Komunikasi bencana memiliki waktu yang lebih panjang jika dibandingkan dengan komunikasi pra bencana. Hal ini dikarenakan para korban mayoritas berada pada satu titik. Ini mengindikasikan, bahwa saat bencana banjir datang dan para korban berkumpul disatu titik, membuat komunikasi lebih sering terjalin tanpa mengenal waktu atau bahkan dapat dikatakan pula, komunikasi mereka terjalin mulai dari mereka bangun tidur hingga mereka tertidur kembali.

Kedua adalah durasi. Durasi pada komunikasi bencana juga tidak akan jauh berbeda dengan waktu yang digunakan oleh perempuan korban banjir. Secara tidak langsung dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan oleh para korban Kampung Pulo sekitar tiga belas jam sehari.

Ketiga adalah lokasi. Pada saat bencana banjir, sudah dipastikan para warga akan dievakuasi ke tempat penampungan maupun tenda-tenda pengungsi. Tempat atau lokasi mereka bertemu pun ditempat pengungsian maupun tenda-tenda pengungsi maupun tenda bantuan yang berada disepanjang jalan raya yang berada didepan pintu gerbang Kampung Pulo. Para perempuan korban banjir pun sebagian besar berkumpul didepan atau jalan raya yang berada didepan pintu gerbang Kampung Pulo. Hal ini cukup menjelaskan dimana lokasi para perempuan korban banjir melakukan komunikasi, yakni dijalan raya depan gerbang masuk wilayah Kampung Pulo. Dimana ditempat tersebut banyak terdapat posko-posko banjir.

Keempat adalah suasana. Suasana pada saat bencana datang dan para warga mengungsi ditempat penampungan, komunikasi pun berjalan lebih sering, orang yang berkomunikasi didalamnya bukan lagi dua atau tiga orang melainkan lebih dari itu. Suasana yang tergambar juga lebih akrab dan hangat, terjalin hubungan kekeluargaan.

Komunikasi Pasca Bencana

Komunikasi pasca bencana itu berarti komunikasi yang terjadi setelah bencana datang. Berikut gambaran situasi komunikasi bencana.

Pertama adalah waktu. Pasca bencana banjir, menyisakan berbagai pekerjaan rumah yang sangat banyak, mulai dari baju kotor, sisa lumpur dan sampah yang memenuhi rumah dan pelatarannya. Itu semua pun mau tidak mau, suka tidak suka harus dibersihkan dan sangat menghabiskan waktu seluruh warga. Waktu mereka berkomunikasi juga mengalami gangguan, karena mereka lebih fokus untuk

membersihkan rumah mereka masing. Waktu mereka berkomunikasi tidak ada jadwal yang pasti, yang ada hanya waktu ketidaksengajaan bertemu disebuah warung lalu berkomunikasi.

Kedua adalah durasi. Berawal dari waktu komunikasi yang berasal dari ketidaksengajaan, maka durasi waktu mereka berkomunikasi juga sangat singkat. Durasi komunikasi yang kurang dari lima menit, rasanya akan sedikit pesan atau informasi yang ditransaksikan. Itu artinya hanya sebatas tegur sapa saja.

Ketiga adalah lokasi. Melihat waktu komunikasi pasca bencana yang terjadi secara kebetulan dan durasi yang begitu singkat pula, maka juga tak berbeda dengan lokasi komunikasi. Lokasi yang digunakan adalah di warung, itu pun jika para perempuan tersebut pergi ke warung untuk membeli sesuatu yang mereka butuhkan.

Keempat adalah suasana. Seperti yang diutarakan mengenai waktu, lokasi dan durasi, suasana terkesan terburu-buru dan hanya singkat saja, berawal dari memerikan senyum dan saling menegur sapa sambil lewat lalu. Saat komunikasi antarpribadi berlangsung, transaksi yang dipertukarkan adalah pesan-pesan yang sifatnya ringan antara lain, masalah kondangan, anak yang nakal, tetangga yang sakit dan masalah masyarakat umum. Namun untuk masalah banjir sendiri, biasanya warga Kampung Pulo akan memperbincangkannya jika mulai musim penghujan datang yakni pada saat komunikasi pra bencana, itu pun mereka tidak terlalu memikirkannya, karena bagi mereka banjir adalah hal biasa yang mereka lalui setiap tahunnya.

Tidak jauh berbeda apa yang ditransaksikan dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok yang terjalin antar perempuan, hanya saja dalam komunikasi kelompok ada beberapa hal formal yang diperbincangkan seperti misalnya kegiatan pengajian, sosialisasi kesehatan maupun sosialisasi mengenai bantuan terhadap keluarga miskin dari pemerintah. Masalah banjir pun tidak banyak diperbincangkan, hal ini baru akan diperbincangkan saat musim penghujan tiba dan lingkungan mereka telah tergenang banjir.

Pada dasarnya para perempuan korban banjir melakukan komunikasi, baik dalam keadaan pra banjir, banjir maupun pasca banjir. Namun dalam ketiga situasi tersebut terjadi perbedaan waktu, durasi, lokasi maupun suasana dalam komunikasi. Situasi saat banjir merupakan situasi dimana para perempuan lebih sering berkomunikasi baik melakukan komunikasi kelompok maupun komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena sebagian mereka berkumpul disatu titik yakni tempat penungsian maupun posko-posko pengungsian. Berkumpul dan bertemu disuatu lokasi membuat komunikasi terus terjalin.

Komunikasi Antar Perempuan Tentang Masalah Perempuan

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti memiliki masalah, baik masalah yang dapat diselesaikan sendiri maupun yang dapat diselesaikan dengan bantuan orang lain. Dalam hal masalah yang dapat diselesaikan dengan bantuan orang lain, dapat dipastikan kita perlu mengkomunikasikan masalah tersebut kepada orang lain. Jika kita berbicara masalah perempuan maka akan banyak sekali masalah yang dialami oleh kaum perempuan, mulai dari masalah kesehatan, kejahatan hingga masalah intern rumah tangga. Namun bagaimana dengan masalah perempuan didaerah banjir, apakah sama masalah yang dialami perempuan korban banjir yang berada di daerah rawan banjir dengan perempuan yang berada di daerah atau pemukiman yang tidak mengalami banjir, tentu saja ada perbedaan. Berikut masalah perempuan yang dialami warga Kampung Pulo, Jakarta Timur pada saat datangnya bencana banjir, antara lain. Pertama, Masalah Seks. Menurut informan S yang merupakan anggota PKK RW 03:

Masalah perempuan yang dialami untuk keluarga bukan saja untuk perempuan yakni kurang tersedianya kamar. Kamar ini dibutuhkan untuk melampiaskan hasrat biologis suami istri, karena jika tidak dilakukan dalam jangka waktu tertentu efek yang akan timbul adalah pusing atau sakit kepala. Dalam menyelesaikan masalah tidak adanya kamar yang tersedia ditempat penampungan, para perempuan korban banjir sebagian besar tidak melakukan komunikasi mengenai masalah ini, yang terjadi adalah mereka melihat dan mengambil kesimpulan sendiri dari apa yang mereka lihat lalu mereka lakukan. Hanya ada beberapa orang yang mengungkapkan secara spontan bagaimana mereka menghadapi atau pun menyelesaikan masalah tersebut.

Komunikasi dalam pengungkapan masalah perempuan tidak dimulai dengan langsung membahas topik masalah tersebut, namun biasanya pengungkapan itu terjadi saat disela-sela perbincangan topik yang lain dan ada salah satu orang yang tiba-tiba mengungkap hal tersebut dan dengan spontan pula komunikasi merespon, barulah terjadi transaksi dari pengungkapan masalah tersebut.

Kedua, yang juga turut menjadi masalah adalah masalah kebersihan. Kebersihan mencakup aktifitas mandi maupun buang air. Berbicara aktifitas mandi dan buang air, hal ini merupakan aktifitas yang tidak bisa dihindari dalam keseharian kita karena merupakan aktifitas alamiah yang rutin dilakukan manusia khususnya buang air. Cara pengungkapan dalam menghadapi masalah yang kedua pun hampir tidak jauh berbeda dengan masalah yang pertama, yakni lebih melihat apa yang dilakukan orang dan menirunya. Karena mayoritas penduduk Kampung Pulo merupakan warga yang sudah dari lahir tinggal disana, pengetahuan tersebut mereka ketahui sejak masih kecil, namun dahulu pada waktu mereka masih kecil, mereka melakukan komunikasi dengan orang tua perempuan yakni Ibu untuk menanyakan bagaimana cara buang air saat banjir datang. Dan mereka pun biasanya melakukan sesuatu selain melihat orang melakukan sesuatu lebih dahulu tanpa diintruksikan untuk mengikuti, mereka juga melakukan hal yang diintruksikan kepada mereka secara tidak sadar. Kondisi demikian seolah-olah menimbulkan adanya komunikasi kepemimpinan yang secara tidak sadar dilakukan oleh salah satu orang.

Ketiga, yang menjadi perbincangan sebagai masalah perempuan didaerah banjir adalah pembalut wanita. Beragamnya masalah perempuan yang muncul didaerah bencana, maka beragam pula dalam menghadapi persoalan tersebut, masalah yang ketiga mengenai pembalut, diselesaikan dengan cari menjalin komunikasi yang baik dengan perempuan lain diluar dari perempuan korban banjir.

Komunikasi terjalin baik melalui hubungan kekerabatan maupun ketidak saling kenal antar mereka seperti para donator. Dalam proses komunikasi ini, yang memulai atau yang menjadi komunikator diawal adalah pihak diluar korban banjir, lalu direspon oleh para perempuan korban banjir dengan komunikasi yang terbuka. Keterbukaan berupa informasi mengenai kebutuhan perempuan maupun kebutuhan umum yang tidak disediakan oleh pihak pemerintah atau yang belum tersedia. Para perempuan korban banjir melakukan komunikasi baik secara personal maupun komunikasi kelompok. Komunikasi yang terjalin tidak hanya pada saat bencana terjadi saja, namun komunikasi tersebut juga terjalin pada saat pra bencana maupun pasca bencana, hanya konten komunikasinya yang berbeda, serta tempat dan waktu komunikasi yang berbeda. Sudah dapat dipastikan pada saat bencana datang akan lebih sering para perempuan Kampung Pulo berkomunikasi, karena mereka dapat dipastikan berkumpul di satu daerah yang lebih aman baik tempat pengungsian maupun posko-posko banjir yang disediakan.

Walaupun banyak diantara para perempuan korban banjir, pada saat bencana banjir datang tidak merasa sedih bahkan mereka merasa senang, tetap saja masalah-

masalah perempuan yang muncul seperti seks, kebersihan, pembalut menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Tidak semua masalah tersebut mereka komunikasikan pada perempuan korban banjir lainnya maupun perempuan diluar korban banjir. Hanya masalah mengenai pembalut, yang para perempuan mau mengkomunikasikannya kepada perempuan lain baik yang menjadi korban maupun diluar korban demi mendapatkan penyelesaiannya. Untuk berkomunikasi dengan pihak diluar korban banjir, mereka melakukan lobby-lobby khusus dengan kerabat maupun donator. Namun masalah lainnya yakni seks dan kebersihan, mereka hadapi dan selesaikan, dengan cara melihat orang lain, lalu mereka menyimpulkannya sendiri.

Pembahasan

Pada subbab ini dijelaskan mengenai pembahasan secara lengkap dari pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis selama penelitian berlangsung. Adapun permasalahan yang menjadi fokus peneliti yaitu bagaimana komunikasi antar perempuan dalam menghadapi masalah perempuan di daerah bencana.

Komunikasi Antar Perempuan

Pada dasarnya manusia tidak dapat menghindari dari jalinan hubungan dengan sesamanya. Wanita dianggap lebih banyak berbicara untuk sekedar bicara, bila dibandingkan dengan pria. Wanita lebih banyak terlibat dalam pembicaraan yang bersifat pribadi, dan pada umumnya wanita juga lebih menaruh perhatian pada kualitas interaksi/hubungann (Sendjaja, 2009:2.43).

Proses komunikasi yang terjalin antar sesama perempuan terjadi atas ketidaksengajaan, yakni dimulai dari sekedar menyapa saat berpapasan dan dilanjutkan dengan komunikasi dengan topik yang lebih panjang. Transaksi-transaksi yang dipertukarkan pun akan lebih banyak, dan informasi yang didapatkan komunikator dan komunikan juga lebih banyak. Hal itu dikarenakan adanya keberagaman bentuk hubungan dalam komunikasi antarpribadi yang telah digolongkan yaitu kenalan, teman dan teman akrab. Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas. Karena perjalanan waktu, beberapa kenalan kita bisa menjadi teman kita. Teman dalah mereka yang telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela (Budyatna, Ganiem, 2011:37)

Tabel. 1 Window Johari
Know to self Not known to self

Known to others	OPEN	BLIND
Not known to others	SECRET	UNKNOWN

Dalam komunikasi terbuka maupun tertutup yang dilakukan oleh para korban banjir Kampung Pulo, Jakarta Timur, dapat tergambarkan oleh Johari *window*. Istilah yang berasal dari nama dua orang penggagas yaitu Jo Luft dan Harry Ingham ini digunakan sebagai alat untuk menelaah mengenai luas dan hubungannya antara pengungkapan dan umpan balik di dalam suatu hubungan (Budyatna, Ganiem, 2011:40).

Kuadran pertama dinamakan jendela terbuka atau *open pane* karena menggambarkan informasi mengenai diri Anda dimana Anda dan mitra Anda dapat mengetahui. Ini meliputi informasi yang Anda telah ungkapkan dan mengamati tentang

Anda bahwa mitra Anda telah berbagi informasi dengan Anda (Budyatna, Ganiem, 2011:40).

Kuadran kedua dinamakan jendela rahasia atau *secret pane*. Jendela ini bermuatan semua hal-hal yang Anda tahu mengenai diri Anda tetapi mitra Anda tidak tahu mengenai diri Anda karena tidak terjadi pengungkapan diri (Budyatna, Ganiem, 2011:41).

Kuadran ketiga dinamakan jendela buta atau *blind pane*. Dimana berarti tempat bagi informasi yang orang lain mengetahui tentang Anda, tetapi Anda tidak menyadarinya tentang hal itu, kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau *blind spots* sebagai bagian dari perilaku mereka atau pengaruh-pengaruh dari perilaku mereka tetapi mereka tidak menyadarinya (Budyatna, Ganiem, 2011:41).

Kuadran keempat dinamakan jendela tak dikenal atau *the unknown pane*. Hal ini berisikan informasi tentang Anda yang Anda sendiri tidak mengetahui, begitu pula dengan mitra Anda (Budyatna, Ganiem, 2011:42).

Dari keempat kuadran diatas, yang paling sering muncul dalam pengungkapan dan umpan balik dalam komunikasi personal para perempuan di Kampung Pulo, Jakarta Timur yaitu terbuka dan rahasia yang lebih dominan.

Perbedaan bentuk hubungan dalam komunikasi tidak hanya mempengaruhi intensitas seberapa sering komunikasi itu terjadi, namun juga berpengaruh pada keterbukaan atas informasi yang disampaikan dalam proses komunikasi tersebut. Hubungan komunikasi antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri yang tepat yaitu saling memberikan data, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik atau pesan-pesan mereka didalam suatu hubungan (Budyatna, Ganiem, 2011:40).

Masalah Perempuan

Hasil dari observasi maupun wawancara dari informan, penulis menyimpulkan ada beberapa masalah yang dihadapi para perempuan korban banjir, antara lain:

Pertama, Masalah seks atau kebutuhan biologis. Kurang tersedianya kamar atau ruangan bagi suami istri untuk menyalurkan hasrat biologis mereka. Mengenai ketersediaan kamar ini hanya menjadi masalah bagi para perempuan yang sudah menikah atau memiliki suami.

Masalah kurangnya kamar, atau penyelesaian dari masalah ini enggan diungkap oleh para perempuan korban banjir secara terfokus, apalagi jika dikomunikasikan dengan pihak diluar perempuan korban banjir.

Mereka pun mengungkap masalah ini secara spontan dan tidak ada kesengajaan dalam mentransaksikan masalah tidak ketersediaan kamar dan apa yang mereka lakukan dalam mengatasi hal tersebut. Secara spontan apa yang masyarakat Kampung Pulo transaksikan melalui proses komunikasi menghasilkan suatu pengetahuan baru dalam menghadapi masalah perempuan yang muncul saat banjir. Hal ini berkaitan dengan salah satu level yang terdapat pada teori *coordinated management of meaning* yakni naskah kehidupan, dimana kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini disebut sebagai naskah kehidupan. Kelompok episode tersebut yang menciptakan suatu sistem makna yang dapat dikelola bersama dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman dari episode masa lalu akan menjadi sangat informatif ketika sedang menyusun masa depan, sehingga dapat dijadikan untuk berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan berperan sebagai mediator atau penguat keterkaitan antara motivasi intrinsik, kepercayaan terhadap anggota kelompok, kepemimpinan transformasional dan kemudahan akses terhadap teknologi informasi terhadap perilaku inovatif. Motivasi intrinsik dan kepercayaan

memberikan efek langsung. (<http://www.ugm.ac.id>, 2010).

Kedua, Masalah kebersihan. Tidak tersedianya toilet umum pada saat awal banjir, membuat masalah tersendiri bagi para korban banjir khususnya perempuan. Cara menghadapi masalah kebersihan enggan mereka utarakan, mereka hanya melihat aktifitas yang dilakukan orang lain lalu mengikutinya tanpa mengkomunikasikannya.

Ketiga, Masalah pembalut. Masalah tidak tersedianya pembalut wanita saat awal banjir datang pun kerap menjadi masalah bagi perempuan. Berbeda dengan masalah kebersihan, mengenai ketersediaan pembalut mereka lebih terbuka antar sesama perempuan, mereka pun mengkomunikasikannya kala mereka butuh dan tidak ada stok. Para perempuan korban banjir mengkomunikasikan masalah tidak adanya stok pembalut kepada sesama korban ataupun orang lain diluar perempuan korban banjir. Pada saat mengkomunikasikan dengan sesama perempuan korban banjir, mereka langsung menginformasikan atau menanyakan apakah mereka memiliki stok pembalut dan mereka juga langsung mengkomunikasikan untuk meminta pembalut tersebut. Tidak jauh berbeda dengan cara komunikasi yang mereka lakukan dengan perempuan diluar korban banjir, namun jika berkomunikasi dengan orang diluar korban banjir mereka lebih menekankan pada tehnik *lobby*.

Kegiatan *lobby* sebenarnya adalah kegiatan sehari-hari yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Dalam perkembangannya *lobby* dimaknai sebagai pendekatan. *Lobby* adalah pendekatan awal yang menjurus ke suatu tujuan yang menguntungkan, baik satu ataupun kedua belah pihak (Agustina, 2005:3).

Tehnik ini sengaja digunakan oleh para perempuan banjir dalam berkomunikasi dengan pihak luar, agar kebutuhan perempuan belum terpenuhi bisa dipenuhi oleh pihak luar. Hal ini juga menjadi keuntungan tersendiri bagi para perempuan korban banjir. Dalam menghadapi masalah-masalah perempuan yang dihadapi saat banjir datang, dilakukan dengan berbagai cara. Transaksi yang dipertukarkan pada saat sesama perempuan berkomunikasi, tidak banyak yang membahas tentang masalah-masalah banjir yang sifatnya lebih intim atau pribadi. Kecuali masalah kebersihan dan pembalut yang memang semua wanita turut merasakan hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa para perempuan korban banjir di Kampung Pulo melakukan komunikasi perempuan, baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok atau praktis. Hal-hal yang terjalin dalam proses komunikasi menghasilkan sebuah hubungan antar para perempuan, saling membagi informasi, dan tidak jarang dapat mempengaruhi orang lain serta komunikasi berkelanjutan. Dimulai dari komunikasi antarpribadi dan berkembang menjadi komunikasi kelompok, saling mentransaksikan berbagai topik dan persoalan yang terjadi dilingkungan sekitar baik mengenai banjir maupun lainnya.

Proses komunikasi yang terjadi terbagi atas tiga situasi bencana yaitu komunikasi pra bencana, komunikasi bencana, dan komunikasi pasca bencana. Dalam ketiga komunikasi tersebut terdapat perbedaan waktu, lokasi, tempat dan suasana komunikasi bahkan termasuk informasi atau pesan yang dipertukarkan. Komunikasi pra bencana, bencana dan pasca bencana tidak ada dalam kerangka pemikiran penulis sebelumnya, dan dimunculkan karena memang fakta dilapangan menunjukkan adanya perbedaan komunikasi antar perempuan yang terjadi di Kampung Pulo. Melalui hal-hal yang dibahas dalam proses komunikasi ataupun hal yang mereka perhatikan dan lihat dari kegiatan yang orang lain lakukan, mereka pun menghasilkan suatu pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah perempuan mereka.

Masalah kebutuhan kamar, kebersihan dan pembalut bagi wanita, kerap mereka bisa hadapi dengan kekuatan komunikasi maupun pengetahuan lokal serta pengetahuan yang ditransaksikan dalam proses komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang menelusuri komunikasi antar perempuan dalam menghadapi masalah perempuan di daerah bencana khususnya bencana banjir di Kampung Pulo, Jakarta Timur, maka penulis berkesimpulan bahwa ada beberapa teknik komunikasi yang digunakan oleh para perempuan korban banjir dalam menghadapi masalah perempuan, antara lain komunikasi *open* atau terbuka, level makna pada teori *coordinat management of meaning*, komunikasi *secret* atau rahasia dan teknik *lobby*.

Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai komunikasi antar perempuan dalam menghadapi masalah perempuan di daerah bencana, maka penulis berharap agar penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan dunia akademis, praktis maupun sosial. Penulis juga berharap agar nantinya tesis ini dapat memberikan masukan yang positif bagi siapa saja yang membacanya. Saran peneliti adalah sebagai berikut:

Penulis merekomendasikan agar penelitian yang terkait dengan komunikasi perempuan dalam menghadapi masalah perempuan khususnya di daerah bencana perlu terus dikembangkan. Selain dengan tujuan untuk memperdalam dan mengembangkan kajian keilmuan khususnya dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi gender. Sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian sejenis.

Secara praktis, sebaiknya pihak pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat korban banjir khususnya perempuan agar mereka lebih terbuka mengenai apa yang menjadi masalah bagi mereka dan kebutuhan yang tidak terpenuhi saat banjir datang. BNPB sebagai salah satu lembaga penanggulangan bencana nasional, harus lebih peka terhadap apa yang menjadi kebutuhan para korban banjir khususnya perempuan, serta melakukan pendekatan komunikasi personal agar dapat ditemukan apa saja yang menjadi masalah bagi perempuan korban banjir.

Kegiatan PKK harusnya dijadikan wadah bagi para perempuan untuk berkomunikasi dalam hal pemecahan masalah perempuan yang timbul kala banjir datang. Kegiatan PKK juga bisa menjadi wadah, bagi para anggotanya untuk melatih komunikasi mereka agar lebih terbuka terhadap masalah-masalah mereka dan masalah-masalah pada perempuan lainnya. Para perempuan korban banjir juga sebaiknya menguasai teknik *lobby* agar tidak mengandalkan bantuan pemerintah yang cenderung datang terlambat. Bagi para donator yang ingin membantu para korban banjir, sebaiknya mengkomunikasikan terlebih dahulu atau melakukan survey mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh para korban banjir khususnya perempuan, karena perempuanlah yang memiliki kebutuhan lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina., 2005. Modul Teknik Lobby Dan Negosiasi. Jakarta, Yayasan Menara Bhakti Universitas Mercu Buana.
- Budyatna, M. And Ganiem, L, M., 1999. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta, Kencana.
- Santoso, E, Setiansah, M., 2010. Teori Komunikasi. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sarosa, S., 2012. Penelitian Kualitatif. Jakarta, Indeks
- Sendjaja, S, D., 2009. Teori Komunikasi. Jakarta, Universitas Terbuka.
- West, R, And Turner, L., 2009. Teori Komunikasi. Jakarta, Salemba Humanika.

Website

- Kompasiana, 2015. Tersedia di: <https://www.kompasiana.com> (Diakses pada tanggal 10 April 2017).
- Kumparan, 2017. Tersedia di: <https://kumparan.com> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2017).
- Universitas Gajah Mada, 2010. Tersedia di: <http://www.ugm.ac.id> (Diakses pada tanggal 06 April 2014).